

# IMPLEMENTASI KAFAAH PERNIKAHAN PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA

(Analisis Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Paloh Mampree  
kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara)

Oleh: Agustin Hanapi, M. Fadhil

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [agustin.hanapi@ar-raniry.ac.id](mailto:agustin.hanapi@ar-raniry.ac.id)  
[fadhil230517@gmail.com](mailto:fadhil230517@gmail.com)

---

## Abstrak

Salah satu hal yang sangat patut diperhitungkan sebelum melangsungkan pernikahan adalah kafaah. Meskipun bukan merupakan salah satu syarat sahnya nikah atau rukun nikah tetapi kafaah akan sangat berpengaruh terhadap kelanggengan sebuah rumah tangga. Kafaah adalah keserasian antara calon pengantin laki-laki dan perempuan yang akan melakukan pernikahan. Dalam kehidupan masyarakat desa sekarang ini dalam melangsungkan pernikahan mereka sudah kurang memperhatikan makna kafaah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Mereka memiliki standar sendiri dalam hal keserasian antara kedua calon mempelai, sehingga banyak kasus perceraian yang terjadi dilatarbelakangi dari ketidakcocokan antara suami dan istri dari status sosial, ekonomi, maupun agamanya.

**Kata kunci :** Implementasi, Kafaah, Pernikahan , Masyarakat

## Abstrac

*One of the things that really needs to be taken into account before getting married is the kafaah. Even though it is not one of the conditions for a valid marriage or marriage harmony, kafaah will greatly influence the longevity of a household. Kafaah is the harmony between the prospective groom and the bride who will be getting married. In the current life of village communities, when carrying out marriages, they pay little attention to the meaning of kafaah recommended by the Prophet Muhammad. They have their own standards regarding compatibility between the bride and groom, so that many divorce cases occur due to incompatibility between husband and wife in terms of social, economic and religious status.*

**Keyword:** Implementation, Kafaah, Marriage, Society

---

## A. Pendahuluan

Islam mendorong untuk membentuk sebuah keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan yang menjadi pemenuhan

keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Membentuk sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan ibu adalah dengan melakukan sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 23.

Menurut UU perkawinan tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.<sup>2</sup> Pernikahan juga bisa diartikan dengan akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin antara seorang pria dengan seorang wanita yang tujuannya untuk memelihara regenerasi manusia di dunia, dan masing-masing pasangan suami istri mendapatkan ketenangan jiwa karena kecintaan dan kasih sayangnya dapat disalurkan.<sup>3</sup>

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pernikahan adalah kafaah. Kafaah secara etimologi berarti persamaan dan persesuaian, sama atau sepadan. Yang dimaksud adalah kesepadanan antara suami dan istri, baik status sosialnya, ilmunya, akhlakunya maupun hartanya. Sedangkan secara terminologi, kafaah adalah kesesuaian atau kesepadanan antara suami istri, baik menyangkut agama, ilmu, akhlak, status sosial maupun harta.<sup>4</sup>

Kafaah juga dapat mempersiapkan pribadi seorang laki-laki maupun wanita untuk lebih matang dan bertanggung jawab dalam memasuki dan menjalankan kehidupan berkeluarga (perkawinan), hal ini tinggal bagaimana masing-masing pihak dapat memposisikan kafaah sebagai ajaran luhur yang melindungi hak-hak dasarnya dan hak asasi pihak lainnya. Memang tercapainya tujuan pernikahan tidak mutlak ditentukan oleh faktor kesepadanan semata, tetapi hal

tersebut bisa menjadi penunjang yang utama.<sup>5</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang nyata sesuai dengan keadaan tempat yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dihasilkan oleh keadaan yang benar-benar fakta sesuai dengan yang ada di lapangan.<sup>6</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya.<sup>7</sup> Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Narasumber yang diwawancarai sebagai responden adalah tokoh masyarakat desa tersebut.

## C. Pembahasan

### 1. Pengertian Kafaah

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian kafaah menurut istilah:

- a. Alhamdani mengartikan bahwa kafa'ah sebagai penyesuaian keadaan antara si suami dengan perempuannya, sama kedudukannya. Suami seimbang dengan kedudukannya dengan istrinya di masyarakat, sama baik akhlakunya

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974.

<sup>3</sup>Siti Zulaikha, *Fiqh Munakahah 1*, (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2015), h. 2

<sup>4</sup>Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 81.

<sup>5</sup>Mardani, *Hukum Perkawinan ...*, h. 81.

<sup>6</sup>Ley J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>7</sup>Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. Djarwanto, 2006), h. 86.

dan kekayaan.<sup>8</sup>

- b. Ali Hasan menyatakan, kafaah sebagai kesetaraan yang perlu dimiliki oleh calon suami dan istri, agar dihasilkan keserasian hubungan suami istri secara mantap dalam menghindari celaan di dalam masalah-masalah tertentu.<sup>9</sup>
- c. Tihami dan Sohari Sahrani dalam bukunya yang berjudul Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kafa'ah atau kufu' dalam perkawinan menurut istilah hukum Islam, yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan calon suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.<sup>10</sup>

Dengan demikian dari definisi di atas dapat dipahami bahwa istilah kafaah sangat terkait erat dengan masalah perkawinan, yakni adanya kesetaraan atau kesesuaian antara calon suami dan istri dalam beberapa aspek tertentu yang dapat menghindarkan terjadinya krisis dalam rumah tangga sehingga dapat menunjang tercapainya keluarga yang bahagia dan sejahtera.

## 2. Dasar Hukum

Kafa'ah merupakan suatu yang disyariatkan oleh Islam guna tercapainya tujuan pernikahan yang bahagia dan abadi, hanya saja al-Qur'an tidak menyebutnya secara eksplisit. Akan tetapi, Islam memberi pedoman bagi orang yang ingin menikah untuk memilih jodoh yang baik dan benar sebagaimana Firman Allah

dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ  
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أُعْجِبْتُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا  
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 221)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang musyrik tidak sama atau tidak setara dengan orang beriman, yang membedakan adalah tingkat kualitas keberagamaannya, disamping tidak sederajat bahkan cenderung berlawanan arah yang dapat membawa dampak buruk terhadap kelangsungan hidup berumah tangga. Suami itu sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab membawa istri ke jalan benar atau salah, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

## 3. Pandangan Tokoh Masyarakat Gampong Paloh Mampree Tentang Kafa'ah Dalam Perkawinan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan terkait pengertian kafaah serta konsep kafaah yang digunakan oleh mereka, terdapat pula pendapat mereka mengenai hak wali dalam mengimplementasi kafaah yang meliputi beberapa unsur kafaah yang mempengaruhi dalam pemilihannya yaitu;

<sup>8</sup> Al Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), p. 15.

<sup>9</sup> M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Perdana Media, 2003), p. 33.

<sup>10</sup> M.A. Tihami, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), p. 56.

a) Harta (materi)

Pemilihan calon yang dilakukan sebelum menikah tidak lepas dari kriteria kemampuan sang calon terutama bagi calon suami, karena suami mempunyai tanggung jawab memberikan pemenuhan nafkah terhadap istrinya. Oleh karena itu materi mempunyai pengaruh besar dalam penerapan untuk memilih calon yang sekuat. Berikut hasil wawancara mengenai harta sebagai unsur kesetaraan.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Tgk. Murdani, S.Pd. bahwa: “materi merupakan salah satu kriteria yang diutamakan dalam memilih pasangan dan realita yang sering terjadi di masyarakat untuk menentukan keserasian antara calon suami dan istri yaitu dilihat dari segi materinya karena pada dasarnya seorang suami akan mempunyai kewajiban memenuhi hak istri yaitu nafkah”.<sup>11</sup>

Sedangkan Tgk. Abdurrahman Sulaiman menyatakan bahwa: “perekonomian yang cukup merupakan penunjang untuk terbentuknya rumah tangga yang bahagia”.<sup>12</sup>

Sedangkan Tgk. Nyakkop Abdurrahim menyatakan bahwa: “pengaruh pemilihan calon yang dianggap serasi yaitu dilihat dari segi materinya terutama bagi remaja, karena mereka menganggap jika kebutuhannya terpenuhi maka kehidupannya akan bahagia. Namun pada kenyataannya banyak rumah tangga yang hancur hanya dikarenakan masalah perekonomian”.<sup>13</sup>

Sedangkan Ibu Mirnawati menyatakan bahwa: “terpenuhinya kebutuhan materi merupakan modal utama untuk membentuk keluarga yang bahagia”.<sup>14</sup>

Sedangkan saudari Eka Maulina menyatakan bahwa: “calon suami yang serasi atau yang akan di pilih

yaitu laki-laki yang berkecukupan dan pekerja keras, agar dapat memenuhi kewajibannya memberikan nafkah”.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya persamaan pemikiran masyarakat yang mayoritas berpendapat bahwasanya yang menjadi ukuran kesetaraan dalam memilih calon pasangan yang diutamakan adalah harta. Karena menurut masyarakat apabila memilih calon pasangan yang memiliki harta akan menjamin kehidupan lebih mudah terutama dalam hal perekonomian serta akan menjadikan kebahagiaan dalam rumah tangga.

b) Cantik/Tampan

Pada dasarnya cantik/tampan merupakan salah satu anugerah yang Allah berikan kepada hambanya dan hal ini juga mempengaruhi cara pemilihan pasangan karena akan menumbuhkan rasa ketertarikan kepada seseorang dengan hanya sekedar melihat saja. Mengenai hal tersebut berikut hasil wawancara terkait kecantikan/ketampanan sebagai unsur keserasian dalam pernikahan.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh bapak Tgk. Ishak Abdurrahman bahwa: “kecantikan/ketampanan bukan menjadi faktor utama dalam memilih pasangan yang serasi, karena jika memilih calon hanya dikarenakan penampilannya saja, maka hal tersebut bisa hilang, karena pada dasarnya fisik itu sifatnya hanya sementara”.<sup>16</sup>

c) Nasab

Yang dimaksud nasab yaitu hubungan seseorang manusia dengan asal-usulnya dari bapak dan kakek. Nasab juga merupakan salah

<sup>11</sup>Wawancara dengan Tgk. Murdani, S.Pd (Wali Nikah/Masyarakat Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 20 April 2024.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Tgk. Abdurrahman Sulaiman (Wali Nikah/Imum Chik Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 20 April 2024.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Tgk. Nyakkop Abdurrahim (Wali Nikah/Geuchik Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 21 April 2024.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Isa (Wali Nikah/Masyarakat Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 21 April 2024.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hadi (Wali Nikah/ Masyarakat Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 21 April 2024.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Tgk. Ishak Abdurrahman (Wali Nikah/Tokoh Agama Gampong Paloh Mampre Kecamatan Nisam) pada tanggal 22 April 2024.

satu unsur yang terdapat dalam kesetaraan dalam pernikahan. Berikut hasil wawancara mengenai nasab sebagai unsur kesetaraan.

Tgk. Nyakkop Abdurrahim menyatakan bahwa: “nasab atau latar belakang dari keluarga calon harus menjadi perhatian, maka hal yang harus dilakukan yaitu menelusuri bagaimana karakter dari keluarga calon tersebut apakah dari keluarga yang baik atau sebaliknya, karena dikhawatirkan jika calon merupakan keturunan dari keluarga yang kurang baik maka ia juga akan memiliki karakter tersebut. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”.<sup>17</sup>

#### d) Agama

Yang dimaksud adalah kebenaran dan kelurusan terhadap hukum-hukum agama. Hal tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan kesetaraan, karena modal utama untuk membangun rumah tangga yang bahagia yaitu adalah ketakwaan antara suami dan istri. Berikut hasil wawancara mengenai agama sebagai unsur kesetaraan.

Tgk. Abdurrahman Sulaiman menyatakan bahwa: “keserasian antara suami dan istri itu harus didahului dengan unsur ketakwaan atau keyakinan yang sama antara kedua belah pihak. Oleh karena itu seorang laki-laki muslim tidak boleh menikahi wanita non muslim dan sebaliknya, karena hal tersebut merupakan larangan agama”.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kesetaraan yang sangat penting yang akan menjadikan keluarga menjadi bahagia adalah ketakwaan (agama) antara suami dan istri, karena jika pasangan suami istri sama-sama mengetahui arti dari ketakwaan maka dalam menjalani kehidupan rumah tangga akan terasa

mudah karena bisa saling memahami, mengerti, menjaga, menyayangi dan saling memiliki. Namun banyak juga masyarakat yang tidak tau bahwa ketakwaan adalah faktor utama dalam menjalin hubungan rumah tangga agar menjadi serasi, terutama bagi masyarakat awam dan anak-anak muda. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan agama sehingga mereka mengesampingkan hal ini dan menjadikan faktor yang lainnya lebih utama yaitu materi dan fisik dari pada faktor agamanya. Sehingga implementasi kafaah terhadap unsur-unsur yang sudah ditetapkan belum dapat diterapkan secara maksimal.

#### D. Kesimpulan

Pandangan masyarakat Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara terhadap kafaah dalam pernikahan adalah keserasian dalam pernikahan yang meliputi harta, cantik atau tampan, keturunan, dan agama. Diantara empat faktor tersebut, agamalah yang harus didahulukan.

Dalam mengimplementasi kafaah pernikahan, masyarakat Desa Paloh Mampree sudah melakukannya sesuai dengan konsep kesetaraan meskipun belum maksimal. Walaupun masyarakat tidak mengenal kata kafaah, tetapi secara konsep mereka telah melakukannya. Pengaruh kafaah dalam pernikahan dapat dilihat dari beberapa kriteria yang digunakan ketika memilih pasangan hidup. Dalam praktiknya, calon suami dan calon istri akan memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, yaitu berparas cantik atau tampan, berkecukupan,

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Tgk. Nyakkop Abdurrahim (Wali Nikah/Geuchik Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam) pada tanggal 22 April 2024.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Tgk. Abdurrahman Sulaiman (Wali Nikah/Imum Chik Gampong Paloh Mampree Kecamatan Nisam) pada tanggal 22 April 2024.

dari keluarga yang baik-baik, dan taat dilihat dari materinya. Kurangnya beribadah. Karena tidak semua calon pengetahuan tentang ilmu agama pasangan mengetahui jika ada faktor yang menyebabkan implementasi kafaah dalam lebih utama dalam menentukan pilihan, maka pernikahan di Gampong Paloh Mampree yang menjadi prioritas dalam menentukan belum maksimal. kesetaraan adalah memilih pasangan hanya

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012)
- Ley J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Perdana Media, 2003)
- M.A. Tihami, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Mardani, *Hukum Perkawinan....*
- Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. Djarwanto, 2006)
- Siti Zulaikha, *Fiqh Munakahah 1*, (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2015)
- Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974.